

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Masa Remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa dimana pada masa tersebut terjadi perubahan-perubahan dalam proses biologis, kognitif serta sosio-emosional. Perubahan proses biologis contohnya perubahan hormonal remaja yang mengalami pubertas. Perubahan proses kognitif pada remaja, seperti yang diungkapkan Piaget dalam tahap perkembangan kognitifnya, remaja telah memasuki tahap operasional formal, pada tahap tersebut pemikiran-pemikiran remaja didominasi oleh pemikiran-pemikiran abstrak dan idealis. Remaja mulai memikirkan hal-hal apa yang mereka sangat inginkan, di saat yang bersamaan, remaja juga dapat berpikir logis, remaja dapat memikirkan apakah hal-hal yang diinginkan tersebut mungkin dapat terwujud. Sedangkan perubahan proses sosio-emosional dapat dilihat dari proses perubahan hubungan individu dengan individu lainnya seperti orangtua, guru di sekolah dan juga teman sebaya. Dalam proses perubahan sosio-emosional atau perkembangan psikososial tersebut remaja tidak jarang mengalami konflik baik dengan dirinya maupun dengan orang lain sehingga menimbulkan beberapa permasalahan (Steinberg, 2002).

Permasalahan-permasalahan yang umumnya terjadi pada remaja diantaranya penyalahgunaan zat narkotika, meminum minuman beralkohol, depresi, bunuh diri, terlibat dalam suatu tindak kekerasan seperti tawuran pelajar.

Tawuran pelajar dapat didefinisikan sebagai perkelahian massal yang dilakukan oleh sekelompok siswa terhadap sekelompok siswa lainnya (Ridwan, 2006 dalam Oesman, 2010).

Data jumlah tawuran pelajar di Indonesia menunjukkan angka yang cukup tinggi. Data dari Polda Metro Jaya mengenai jumlah kasus tawuran yang terjadi di wilayah Jakarta akan disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 1.1 Data Kasus Tawuran

Tahun	Jumlah Kasus Tawuran	Jumlah Korban Jiwa
2010	128	Tidak diketahui
2011	339	82
2012 (sampai bulan September)	141	16

(Sumber: "Data Tawuran Pelajar", 2012)

Data di atas menunjukkan bahwa terjadi penurunan dalam jumlah kasus tawuran dan jumlah korban jiwa akibat tawuran. Namun, data di atas adalah data yang didapatkan di daerah Jakarta, karena tawuran yang di Jakarta yang banyak dilaporkan. Belum diketahui data pasti jumlah tawuran yang terjadi di daerah-daerah lain. Ada kemungkinan jumlah tawuran di Indonesia melebihi jumlah tawuran yang terdapat dalam tabel. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa tawuran terus menerus. Tawuran yang terus terjadi dapat disebabkan oleh adanya proses pembiaran atau sikap permisif kepada para pelajar yang telah tawuran. Mereka yang tawuran tidak mendapat sanksi tegas dari pihak yang berwenang atas pelajar, seperti misalnya orangtua, guru, dan pihak kepolisian. (Suryo, 2011).

Tawuran pelajar saat ini tidak hanya sebatas pada saling mencemooh dengan pelajar lain dan saling melempar batu, tetapi juga menggunakan berbagai macam senjata tajam yang beresiko dapat membunuh pelajar lain.

Mansoer (2000) dalam hasil penelitiannya mengenai keterlibatan siswa dalam tawuran menyebutkan, bahwa keterlibatan siswa dalam tawuran bermula dari adanya permusuhan antar sekolah tanpa sebab yang jelas yang terjadi selama bertahun-tahun.

Permusuhan tersebut terjadi karena adanya 'pewarisan' rasa permusuhan tersebut dari senior, kemudian muncullah sekolah-sekolah yang menjadi musuh, lalu muncul rasa tidak aman dari siswa saat pulang sekolah, mereka takut akan diserang oleh siswa dari sekolah musuh. Hal tersebut kemudian menyebabkan siswa ikut atau menggolongkan diri dalam sebuah kelompok.

Hasil Penelitian Mansoer (2000) juga menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam tawuran juga berhubungan dengan identifikasi secara sosial atas kelompok dimana remaja tergabung. Sebagai bentuk solidaritas dalam kelompok dan untuk menjaga nama baik sekolah serta supaya tidak dikucilkan oleh teman-teman di kelompoknya, siswa biasanya akan ikut terlibat tawuran jika ada perselisihan antara teman sekelompoknya dengan anggota dari kelompok lain, karena dengan begitu remaja akan merasa aman. Selain itu, remaja yang terlibat dalam tawuran juga menganggap bahwa reputasi dari kelompok dimana ia bergabung adalah kelompok yang terkenal kuat, hal tersebut dibuktikan dengan keberanian dari setiap anggota kelompok dan solidaritas di antara anggota kelompok.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pelajar yang terlibat tawuran, memiliki teman-teman yang tergolong dalam kelompok tertentu dimana mereka cukup sering terlibat perkelahian dengan kelompok lain maupun tindakan

penyimpangan lainnya. Selain itu, keterlibatan remaja dalam tawuran juga disebabkan karena adanya identitas bahwa kelompok dimana remaja tergolong adalah kelompok yang terkenal kuat. Mansoer (2000) menambahkan dalam hasil penelitiannya bahwa perilaku-perilaku kekerasan yang dilakukan pelajar sangat dipengaruhi oleh kategorisasi proses *ingroup-outgroup* yang melihat pelajar dari sekolah lain adalah musuh. Para pelajar yang terlibat dalam tawuran dipengaruhi oleh keributan massal yang terjadi saat tawuran sehingga muncul deindividuasi identitas personal, yang membuat mereka memunculkan perilaku-perilaku yang biasanya tidak terlihat saat tidak terjadi tawuran. Perilaku-perilaku apa saja yang muncul dalam tawuran dan apa dampak dari perilaku-perilaku tersebut?

Perilaku-perilaku yang muncul saat tawuran diantaranya adalah berkata kotor, memprovokasi lawan, memukul, merusak benda-benda di sekitar, melempar batu, mengeroyok lawan hingga menggunakan senjata tajam (Oesman, 2010). Dampak yang ditimbulkan dari perilaku-perilaku tersebut diantaranya, rusaknya benda-benda di sekitar lokasi terjadinya tawuran, aktivitas di sekitar lokasi tawuran yang terganggu, banyaknya korban luka hingga tidak sedikit pula korban jiwa. Dampak-dampak tersebut melanggar hukum yang berlaku di Indonesia. Para pelaku yang terlibat tawuran dapat dikenakan pasal 338 KUHP tentang pembunuhan dan pasal 170 KUHP tentang pengeroyokan.

Perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum yang dilakukan oleh remaja disebut sebagai kenakalan remaja (Sarwono, 2010). Kenakalan remaja biasa disebut juga *juvenile delinquency* atau yang dalam bahasa Indonesia disebut perilaku delinkuensi remaja.

*Juvenile delinquency* berarti kejahatan anak, namun Simanjuntak lebih suka menggunakan istilah kenakalan. Sedangkan Fuad Hasan menggolongkan remaja dalam kategori anak. Oleh karena itu, istilah kenakalan remaja menjadi populer. Namun istilah kenakalan biasanya dikaitkan dengan kenakalan yang tertuang pada pasal 486 KUHP yang berisi tentang pengulangan perilaku kejahatan (Hadisuprpto, 1997). Atas dasar tersebut, penulis memilih istilah yang lebih mengarah pada makna yang terkandung dalam istilah *juvenile delinquency* yang dalam bahasa Indonesia disebut perilaku delinkuensi remaja.

Perilaku delinkuensi dapat dibagi menjadi empat jenis (Jensen, 1985 dalam Sarwono, 2010) yaitu perilaku yang menimbulkan korban fisik, perilaku yang menimbulkan korban materi, perilaku yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, dan perilaku yang melawan dan mengingkari status. Keterlibatan dalam tawuran serta perilaku-perilaku yang terjadi dalam tawuran termasuk dalam kategori perilaku yang menimbulkan korban fisik.

Loeber, Slot dan Stouthamer-Loeber (2006) memetakan tiga jalur perkembangan perilaku anti sosial menjadi perilaku delinkuen serius. Jalur pertama yaitu jalur konflik dengan pihak otoritas yang muncul sebelum usia 12 tahun, dengan perilaku seperti keras kepala, sulit diatur, kemudian meningkat menjadi perilaku menyimpang dan menghindari pihak otoritas seperti membolos sekolah. Jalur kedua disebut jalur *covert* jalur tersebut dimulai sebelum usia 15 tahun dengan bentuk perilaku seperti sering membohongi orangtua, mencuri barang dari toko, perusakan barang-barang hingga perampokan. Jalur ketiga yaitu

jalur *overt* dimana bentuk-bentuk perilaku yang muncul diantaranya *bullying*, terlibat dalam perkelahian antar kelompok dan penyerangan dengan senjata tajam.

Perilaku delinkuensi banyak terjadi pada remaja pertengahan hingga remaja akhir. Namun tidak menutup kemungkinan, perilaku delinkuensi tersebut akan berkembang menjadi tindakan kriminal atau tindakan melanggar hukum yang dilakukan pada masa dewasa (Shoemaker, 2010).

Faktor-faktor penyebab perilaku delinkuensi diantaranya adanya krisis identitas, kontrol diri yang lemah, teman sebaya yang juga terlibat dalam perilaku delinkuensi remaja, kontrol orangtua yang rendah, serta lingkungan tempat tinggal yang mendukung terjadinya delinkuensi remaja (Santrock, 2003).

Beberapa penelitian terkait dengan perilaku delinkuensi menunjukkan bahwa faktor teman sebaya dan faktor yang berasal dari keluarga berkaitan atau dapat menjadi prediktor dari perilaku delinkuensi. De Kemp, Scholte, Overbeek dan Engels (2006) dalam hasil penelitiannya mengindikasikan bahwa pengasuhan secara langsung berkaitan dengan perilaku delinkuensi. Penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan dan pengawasan orangtua berhubungan dengan menurunnya level perilaku delinkuensi remaja pada interval 6 bulan berikutnya.

Penelitian lainnya oleh Ingram, Patchin, Huebner, Mc Cluskey dan Bynum (2007) menyatakan bahwa variabel-variabel yang berasal dari orangtua secara tidak langsung berhubungan dengan perilaku delinkuensi serius. Menurut penelitian tersebut pula, teman sebaya yang melakukan perilaku delinkuensi memiliki hubungan yang lebih kuat dengan perilaku delinkuensi yang dilakukan remaja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran pengawasan orangtua

adalah komponen penting untuk memahami perilaku anti sosial yang dilakukan remaja, dan secara keseluruhan hubungan keluarga yang kuat dan pengawasan orangtua dapat mengurangi kesempatan memiliki hubungan negatif dengan teman sebaya yang kemudian menyebabkan remaja melakukan perilaku delinkuensi.

Sebuah meta analisis yang dilakukan oleh Hoeve, Dubas, Eichelsheim, van der Laan, Smeenk dan Gerris (2009) mendukung hasil penelitian sebelumnya bahwa pengasuhan berhubungan dengan perilaku delinkuensi. Dari metaanalisis ini juga ditemukan bahwa pengawasan orangtua, baik pengawasan aktif oleh orangtua, pengetahuan orangtua tentang anaknya dan keterbukaan anak memiliki hubungan yang kuat dengan perilaku delinkuensi, utamanya perilaku delinkuensi yang tampak (*overt delinquency*).

Penelitian-penelitian yang telah disebutkan sebelumnya adalah penelitian-penelitian yang dilakukan di luar Indonesia, bagaimana dengan penelitian-penelitian tentang perilaku delinkuensi yang dilakukan di Indonesia. Berikut adalah beberapa penelitian yang berhasil ditemukan oleh penulis. Soemadi (2003) melakukan penelitian kualitatif pada remaja yang melakukan tawuran. Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu bagaimana pola asuh keluarga dan pergaulan teman sebaya pada remaja yang melakukan tawuran, dimana tawuran merupakan salah satu bentuk atau wujud dari perilaku delinkuensi. Hasil penelitiannya menyebutkan pola asuh yang diterapkan pada keluarga remaja yang terlibat tawuran diantaranya pembiasaan ijin keluar rumah, dan pembiasaan ibadah tidak dilakukan secara rutin. Kebanyakan orangtua dari remaja yang terlibat tawuran

sibuk bekerja sehingga kurang perhatian pada anak, orangtua juga tidak memberi sanksi walaupun mengetahui perilaku anak tidak disiplin.

Penelitian lainnya tentang perilaku delinkuensi anak dan remaja dilakukan oleh Astuti (2004). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran orangtua cukup memberikan pengaruh terhadap munculnya gejala perilaku delinkuensi remaja. Orangtua yang menjalankan pola asuh permisif memberikan pengaruh yang paling besar dalam munculnya perilaku delinkuensi anak dan remaja. Dalam pola asuh permisif, orangtua membiarkan anak tanpa bimbingan dan pengarahan.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa pengasuhan memiliki hubungan dengan perilaku delinkuensi remaja. Dalam pengasuhan orangtua, terdapat dua dimensi yaitu dukungan dan kontrol. Pola asuh merupakan gabungan dari kedua dimensi tersebut.

Penelitian dengan memisahkan masing-masing dimensi dari pengasuhan yang dihubungkan dengan perilaku delinkuensi remaja dapat memberikan masukan atau referensi kepada pihak-pihak yang berwenang untuk dapat membentuk atau membuat kebijakan atau intervensi yang berfokus mengurangi atau menurunkan perilaku delinkuensi remaja (Hoeve dkk, 2009).

Sanjaya (2012) dalam hasil penelitiannya juga menyebutkan bahwa penyebab terjadinya tawuran pelajar di Jakarta Pusat adalah kurang adanya kontrol sosial yang terkait langsung dengan pelajar. Penerapan hukuman, pembatasan hak-hak tertentu dari anak, penerapan standar dan penerapan disiplin pada anak adalah beberapa hal yang dilakukan orangtua untuk mengontrol perilaku anak. Lalla, Mitchell, Arthur dan PaglioCocca (1988) melakukan



penelitian pada remaja yang merupakan para tersangka dari perilaku delinkuensi remaja, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak adanya penerapan standar dan tidak adanya penerapan disiplin pada anak berhubungan dengan tingginya agresivitas pada anak-anak tersangka perilaku delinkuensi remaja tersebut (dalam Staub, 2003).

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa penelitian di atas adalah kontrol orangtua terhadap anaknya berhubungan dengan perilaku delinkuensi remaja. Barber dkk (1994) dalam Kakihara (2009) membedakan kontrol perilaku dan kontrol psikologis. Kontrol perilaku berfokus pada mengatur perilaku remaja dengan menciptakan struktur regulasi melalui beberapa tindakan seperti mengawasi, menentukan batas, dan menetapkan aturan. Kontrol psikologis mengacu pada usaha orangtua untuk mengontrol perilaku dengan memanipulasi emosi, pikiran, perasaan dan ide-ide dengan menerapkan beberapa teknik berupa ekspresi kekecewaan, campur tangan orangtua, penumbuhan rasa bersalah, penarikan rasa sayang serta teknik-teknik lainnya untuk menumbuhkan rasa bangga, bersalah dan malu (Miller-Day dan Lee, 2001 dalam Segrin dan Flora, 2005).

Penelitian meta-analisis yang dilakukan oleh Hoeve, dkk (2009) mengorganisasikan 161 hasil penelitian dan kemudian mengidentifikasi temuan yang sering muncul pada penelitian-penelitian tersebut. Salah satu identifikasi dari meta-analisis tersebut yaitu, pengawasan orangtua baik pengawasan aktif oleh orangtua, pengetahuan orangtua tentang anaknya tentang aktivitas yang dilakukan dan keberadaan anak, serta keterbukaan anak memiliki hubungan yang kuat

dengan perilaku delinkuensi. Penelitian ini juga mengacu pada penelitian oleh Ingram dkk, 2007 yang menyatakan bahwa pengawasan orangtua dan hubungan dengan keluarga yang kuat dapat mengurangi kesempatan memiliki hubungan dengan teman yang melakukan perilaku menyimpang, yang kemudian dapat membuat remaja terlibat dalam perilaku delinkuensi.

Bentuk perilaku delinkuensi remaja yang terjadi di Indonesia diantaranya penyalahgunaan narkoba, perilaku seks bebas, tindakan aborsi dan tawuran pelajar. Dari bentuk-bentuk perilaku delinkuensi tersebut, bentuk perilaku delinkuensi yang paling banyak menimbulkan korban jiwa adalah tawuran pelajar kurang lebih 40 pelajar tewas setiap tahunnya akibat dari tawuran pelajar (“Data tawuran Pelajar”, 2012) .

Peneliti menemukan kenyataan bahwa remaja yang terlibat tawuran memiliki intensitas bertemu dengan orangtuanya setiap hari (37 dari 40 remaja yang pernah terlibat tawuran), dan topik yang dibicarakan diantaranya tentang pelajaran di sekolah, masalah pribadi, tentang uang saku, masalah keluarga dan tentang pergaulan di sekolah (Oesman, 2010). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.2 Intensitas Pertemuan Remaja dengan Orangtua

Intensitas Pertemuan	Jumlah
Tidak tentu	1
Beberapa kali dalam sebulan	1
Beberapa kali dalam seminggu	1
Setiap hari	37
<b>Total</b>	<b>40</b>

Sumber : (Oesman, 2010)

Tabel di atas menunjukkan bahwa orangtua dari remaja yang terlibat tawuran, memiliki kesempatan untuk mengontrol perilaku anak dan mengetahui

kegiatan anak. Patterson (1992 dalam Simon dkk, 1994) dalam teorinya tentang dua jalur untuk terlibat dalam perilaku delinkuensi, menyebutkan bahwa remaja yang terlibat dalam perilaku delinkuensi selama remaja pertengahan dan remaja akhir umumnya mengalami pengasuhan yang tidak layak, yang salah satunya terwujud dalam rendahnya pengawasan orangtua. Hal tersebut kemudian memfasilitasi bergabungnya remaja dengan teman-teman atau dengan kelompok yang melakukan perilaku menyimpang dan selanjutnya remaja juga terlibat dalam perilaku delinkuensi. Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa terdapat ketidaksesuaian antara kenyataan remaja yang terlibat perilaku delinkuensi dengan dengan teori kemunculan perilaku delinkuensi remaja, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang kontrol orangtua dengan kecenderungan perilaku perilaku delinkuensi remaja.

Dengan adanya penjelasan mengenai hubungan orangtua dengan remaja, yang salah satunya dapat diwujudkan dalam kontrol orangtua pada anak, peneliti tertarik untuk membuat sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui Apakah kontrol orangtua memiliki hubungan dengan perilaku delinkuensi yang dilakukan oleh remaja yang pernah terlibat tawuran? Pertanyaan penelitian tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dan peneliti juga akan mencoba untuk menjawab pertanyaan tersebut.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Tawuran pelajar dapat didefinisikan sebagai perkelahian massal yang dilakukan oleh sekelompok siswa terhadap sekelompok siswa lainnya (Ridwan,2006 dalam Oesman, 2010). Tawuran pelajar di Indonesia terus terjadi dan menimbulkan korban jiwa.

Perilaku-perilaku yang muncul saat tawuran diantaranya adalah berkata kotor, memprovokasi lawan, memukul, merusak benda-benda di sekitar, melempar batu, mengeroyok lawan hingga menggunakan senjata tajam(Oesman, 2010). Perilaku-perilaku tersebut termasuk dalam perilaku menyimpang. Perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum yang dilakukan oleh remaja disebut sebagai perilaku delinkuensi remaja (Sarwono, 2010).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengasuhan memiliki hubungan dengan perilaku delinkuensi remaja. Dalam pengasuhan orangtua, terdapat dua dimensi yaitu dukungan dan kontrol.

Peneliti menemukan kenyataan bahwa remaja yang terlibat tawuran memiliki intensitas bertemu dengan orangtuanya setiap hari, dan topik yang dibicarakan diantaranya tentang masalah pribadi dan tentang pergaulan di sekolah (Oesman, 2010). Kenyataan tersebut mengindikasikan bahwa orangtua para remaja yang pernah melakukan perilaku delinkuensi memiliki kesempatan yang cukup untuk dapat melakukan kontrol terhadap perilaku anaknya. Hal tersebut seharusnya dapat mencegah remaja untuk bergabung dalam sebuah kelompok tertentu yang menyebabkan mereka terlibat dalam perilaku delinkuensi remaja. Sesuai dengan teori yang diungkapkan Patterson (1992 dalam Simon dkk, 1994)

dalam tentang dua jalur yang menyebabkan terlibatnya remaja dalam perilaku delinkuensi. Teori tersebut menyebutkan bahwa remaja yang terlibat dalam perilaku delinkuensi selama remaja pertengahan dan remaja akhir umumnya mengalami pengasuhan yang tidak layak yang salah satunya terwujud dalam rendahnya pengawasan orangtua. Hal tersebut kemudian memfasilitasi bergabungnya remaja dengan teman-teman atau dengan kelompok yang melakukan perilaku menyimpang dan selanjutnya remaja juga terlibat dalam perilaku delinkuensi.

Selain itu teori tentang perilaku delinkuensi remaja yang diungkapkan oleh Loeber, Slot, dan Loeber-Stouthamer (2006) juga menyebutkan bahwa pengawasan orangtua yang rendah merupakan salah satu faktor resiko atau kondisi yang berhubungan dengan meningkatnya kemungkinan terjadinya bentuk perilaku delinkuensi. Hal tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kenyataan dengan teori, maka dari itu peneliti ingin meneliti apakah terdapat hubungan antara kontrol perilaku orangtua, yang salah satu dimensinya adalah pengawasan orangtua dengan kecenderungan perilaku delinkuensi pada remaja yang pernah terlibat tawuran.

### **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah merupakan sebuah upaya agar penelitian menjadi lebih terfokus dan diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan lebih efektif dan efisien. Batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1.3.1 Persepsi terhadap Kontrol Orangtua

Persepsi adalah penyeleksian, pengorganisasian dan interpretasi dari input sensoris. Persepsi meliputi pengorganisasian dan penerjemahan input sensoris menjadi sesuatu yang lebih bermakna (Weiten, 2004). Persepsi berkaitan dengan bagaimana kita memahami lingkungan sekitar kita, termasuk orang-orang yang ada di sekitar kita. Persepsi tentang orang lain disebut juga persepsi interpersonal. Persepsi interpersonal berisi penilaian tentang karakteristik yang ada pada orang lain dan penjelasan dari perilaku orang lain (Perry, 1993).

Kontrol orangtua yang digunakan dalam penelitian ini adalah kontrol perilaku. Kontrol perilaku orangtua mengacu pada perilaku-perilaku orangtua yang bertujuan agar perilaku anaknya sesuai dengan norma keluarga dan norma sosial yang berlaku (Barber, 1996 dalam Barber 2005). Perilaku-perilaku kontrol orangtua diantaranya memberikan batasan terhadap perilaku anak dan mengawasi aktivitas anak.

### 1.3.2 Kecenderungan perilaku delinkuensi remaja

Kecenderungan merupakan kata yang sering digunakan untuk menunjukkan intensi seseorang. Intensi mencakup faktor motivasional yang mempengaruhi perilaku, intensi juga merupakan indikasi tingginya keinginan seseorang untuk mencoba sesuatu dan seberapa besar usaha yang ditampilkan orang tersebut untuk terlibat dalam perilaku. Semakin kuat intensi untuk terlibat dalam suatu perilaku, maka akan semakin kuat pula perilaku tersebut akan dimunculkan (Ajzen, 1991).

Perilaku delinkuensi remaja adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum yang dilakukan oleh remaja (Sarwono, 2010). Loeber, Slot dan Stouthamer-Loeber (2006) memetakan tiga jalur perkembangan perilaku anti sosial menjadi perilaku delinkuensi serius. Jalur pertama yaitu jalur konflik dengan pihak otoritas Jalur kedua disebut jalur *covert* atau perilaku delinkuensi tidak tampak. Jalur ketiga yaitu jalur *overt* atau jalur yang tampak. Ketiga jalur ini bersifat hierarki, dimana mereka yang menunjukkan perilaku delinkuensi paling serius di setiap jalur biasanya menunjukkan karakteristik perilaku bermasalah pada tahap sebelumnya di setiap jalur.

Penelitian ini membatasi pada perilaku delinkuensi jalur *overt* atau perilaku delinkuensi yang tampak dengan alasan perilaku delinkuensi jalur *overt* atau jalur tampak merupakan jalur yang paling tinggi tingkatannya. Jalur perilaku delinkuensi tersebut bersifat hierarki, sehingga apabila jalur paling tinggi sudah dilalui maka jalur sebelumnya sudah dialami. Remaja yang perilaku delinkuensi *overt* tinggi biasanya perilaku delinkuensi *covert* dan perilaku delinkuensi konflik dengan pihak otoritasnya juga tinggi (Loeber, Wung dkk.; 1993 dalam Loeber, dkk., 2006).

### 1.3.3 Remaja yang pernah terlibat tawuran

Remaja yang pernah terlibat tawuran yaitu remaja berusia 15 – 19 tahun yang pernah terlibat dalam perkelahian massal yang dilakukan oleh sekelompok siswa terhadap sekelompok siswa lainnya (Ridwan, 2006). Penelitian ini membatasi pada remaja pertengahan dan remaja akhir yang duduk di bangku

Sekolah menengah tingkat lanjut atau tergabung dalam suatu komunitas tertentu yang pernah terlibat dalam tawuran, minimal sebanyak satu kali.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan negatif antara persepsi terhadap kontrol orangtua dengan kecenderungan perilaku delinkuensi pada remaja yang pernah terlibat tawuran?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Untuk menguji secara empirik ada atau tidaknya hubungan negatif antara persepsi terhadap kontrol orangtua dengan kecenderungan perilaku delinkuensi pada remaja yang pernah terlibat tawuran

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

a. Teoritis

Menambah khasanah keilmuan psikologi perkembangan yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya untuk kajian tentang kontrol orangtua dan perilaku delinkuensi remaja.

b. Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah yang siswanya terlibat tawuran serta orangtua yang anaknya



terlibat tawuran tentang hubungan persepsi terhadap kontrol orang tua dengan kecenderungan perilaku delinkuensi.

2. Dijadikan sebagai masukan untuk pemerintah maupun pihak lainnya untuk menetapkan kebijakan maupun intervensi terkait dengan penurunan perilaku delinkuensi remaja yang pernah tawuran di Indonesia
3. Sebagai media bagi penulis untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap kontrol orangtua dengan kecenderungan perilaku delinkuensi pada remaja yang pernah terlibat tawuran.